



Transformasi Islam dari Masa Pewahyuan, Kekhalifahan Awal, hingga Modernitas Kontemporer

1Muhammad Jailani 2Aris Wahyu Aji 3Muhammad Za'im Al-Hisyam

1-3Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [1muhammadjailani527@gmail.com](mailto:muhammadjailani527@gmail.com) [2Ariswhy116@gmail.com](mailto:Ariswhy116@gmail.com)

[3 zaimhisyam4@gmail.com](mailto:zaimhisyam4@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi Islam dari masa pewahyuan, kekhilafahan awal, hingga modernitas kontemporer sebagai proses berkelanjutan yang menegaskan kemampuan Islam beradaptasi dengan perubahan sosial dan intelektual. Isu utama yang diteliti adalah bagaimana Islam mempertahankan identitas spiritual dan moralnya di tengah arus modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi. Kajian ini penting karena menjawab pertanyaan mendasar tentang daya tahan Islam sebagai sistem nilai dan peradaban di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif historis-hermeneutik, dengan analisis terhadap teks-teks keislaman klasik, literatur sejarah kekhilafahan, dan pemikiran Islam modern. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis dengan triangulasi teori (Giddens, Rahman, Asad) untuk menelusuri pola kesinambungan dan perubahan epistemologis dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak mengalami perpecahan antara tradisi dan modernitas, melainkan bertransformasi melalui mekanisme reinterpretasi wahyu. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era global, Islam mempertahankan nilai dasar tauhid, keadilan, dan kemaslahatan melalui dialog dinamis antara teks dan konteks. Dalam konteks Indonesia, hal ini tercermin dalam munculnya Islam Nusantara yang menggabungkan spiritualitas universal dengan nilai-nilai lokal. Implikasinya, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan Islam ditentukan oleh fleksibilitas epistemologis dan kemampuan hermeneutiknya, bukan oleh resistensi terhadap perubahan. Temuan ini relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang integratif, penguatan moderasi beragama, serta pembangunan peradaban Islam yang kontekstual dan berkelanjutan di era modern.

Kata kunci: Transformasi Islam, epistemologi Islam, modernitas, reinterpretasi wahyu, Islam Nusantara

Abstract

This study examines the transformation of Islam from the period of revelation and the early caliphate to modern and contemporary times as a continuous process that demonstrates Islam's ability to adapt to social and intellectual change. The main issue investigated is how Islam has maintained its spiritual and moral identity amid modernization, secularization, and globalization. This topic is significant because it addresses a fundamental question about the resilience of Islam as a moral and civilizational system in the face of rapid and complex historical change. The research employs a qualitative historical-hermeneutic approach, analyzing classical Islamic texts, historical records of the caliphate, and modern Islamic thought. Data were collected through library research and analyzed using theoretical triangulation (Giddens, Rahman, Asad) to trace the epistemological continuity and transformation within Islamic civilization. The findings indicate that Islam has not been divided between tradition and modernity but has evolved through a continuous process of reinterpretation of revelation. From the time of Prophet Muhammad SAW to the global modern era, Islam has preserved its core values of monotheism, justice, and human welfare through a dynamic dialogue between text and context. In Indonesia, this dynamic is reflected in the concept of Islam Nusantara, which integrates universal spirituality with local wisdom. The study concludes that the sustainability of Islam is determined by its epistemological flexibility and hermeneutical capacity, rather than resistance to change. These findings have important implications for developing integrative Islamic education policies, strengthening religious moderation, and advancing a contextual and sustainable Islamic civilization in the modern era.

Keywords: Islamic transformation, Islamic epistemology, modernity, reinterpretation of revelation, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam merupakan salah satu narasi peradaban paling dinamis dalam lintasan sejarah umat manusia. Dalam kurun waktu lebih dari empat belas abad, Islam telah melewati beragam fase transformasi fundamental — dari masa pewahyuan wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab abad ke-7, berkembang menjadi sistem sosial-politik di bawah kepemimpinan para khalifah, hingga beradaptasi dengan tantangan modernitas, sekularisasi, dan globalisasi kontemporer(Abdul Hafith et al., 2025; Nur, 2024). Fakta historis ini menimbulkan pertanyaan mendasar yang masih relevan hingga kini: *bagaimana Islam mampu mempertahankan identitas spiritual dan moralnya di tengah arus perubahan sosial dan intelektual yang begitu cepat dan kompleks?* Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika melihat bahwa transformasi Islam tidak hanya mencerminkan dinamika teologis dan politik, tetapi juga merupakan proses epistemologis yang terus berupaya menegosiasikan makna wahyu dalam konteks zaman yang selalu berubah(Habib, 2023).

Meskipun sejarah Islam sering dipahami melalui pembagian periode kronologis masa pewahyuan, kekhalifahan awal, dan era modern— pemahaman tersebut kerap mengabaikan kesinambungan ideologis dan epistemologis yang menghubungkan ketiganya. Transformasi Islam bukanlah sekadar perubahan institusional atau politik, melainkan juga proses panjang reinterpretasi nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan(Jong, 2025). Dalam setiap periode, Islam menghadapi tantangan kontekstual yang berbeda, namun tetap berupaya menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara tradisi dan inovasi. Di sinilah pentingnya melihat Islam sebagai sistem hidup yang terus berkembang melalui interaksi antara ajaran wahyu, kebutuhan sosial, dan dinamika intelektual umatnya(Saputra & Utomo, 2025).

Dalam kajian kontemporer, penelitian tentang transformasi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa sarjana seperti Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* menyoroti dimensi historis dan sosiologis ekspansi Islam, menunjukkan bagaimana agama ini berkembang menjadi kekuatan peradaban yang menghubungkan berbagai wilayah dari Andalusia hingga Asia Tenggara. Sementara itu, pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun mencoba menghadirkan pendekatan rasional dan hermeneutik dalam memahami wahyu, dengan menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan tantangan modernitas. Selain itu, pendekatan postkolonial yang dipelopori oleh Edward Said dan Talal Asad membuka ruang analisis baru tentang Islam dalam konteks kekuasaan global dan konstruksi identitas pascakolonial (Halza et al., 2024).

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, Islam kini menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks. Fenomena seperti meningkatnya pluralisme agama, sekularisme, individualisasi spiritualitas, serta munculnya gerakan Islam transnasional menunjukkan bahwa Islam sedang menjalani fase transformasi baru. Di Indonesia misalnya, muncul wacana *Islam Nusantara* sebagai bentuk adaptasi lokal terhadap globalisasi(Brahim et al., 2025; Muhammad Arafat & Asmuni, 2025). Sementara itu, di Timur Tengah dan dunia Barat, munculnya gerakan Islam politik, reformasi hukum Islam, hingga perdebatan tentang *maqashid al-shariah* dan hak asasi manusia menunjukkan upaya terus-menerus untuk menegosiasikan hubungan antara tradisi dan modernitas. Semua fenomena ini menegaskan bahwa Islam bukan sistem yang statis, melainkan entitas yang senantiasa bergerak dan menafsirkan ulang dirinya di setiap ruang dan waktu.

Namun demikian, penelitian ini mengambil posisi yang sedikit berbeda dari sebagian besar kajian terdahulu. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu dimensi dari transformasi Islam—baik teologis, politik, maupun sosial secara terpisah. Penelitian ini justru berusaha untuk

mengintegrasikan ketiganya ke dalam satu narasi historis yang utuh dan saling berhubungan. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya dilihat sebagai agama wahyu atau sistem pemerintahan, tetapi sebagai *tradisi diskursif* (meminjam istilah Talal Asad) yang terus bertransformasi melalui dialog antara teks suci dan realitas sosial (Sari et al., 2024a). Dengan kata lain, penelitian ini menantang pandangan reduksionis yang memisahkan secara tajam antara masa pewahyuan, kekhalifahan awal, dan era modern, dengan menegaskan bahwa ketiganya terhubung oleh benang merah epistemologis yang sama: upaya terus-menerus untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial manusia(Siful et al., 2025).

Untuk memahami proses transformasi ini, penelitian ini menggunakan beberapa kerangka konseptual utama. Pertama, teori transformasi sosial yang dikembangkan oleh Anthony Giddens dalam *The Constitution of Society* menjelaskan bagaimana struktur sosial berubah melalui interaksi dialektis antara *agency* (tindakan manusia) dan *structure* (sistem sosial). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh sentral dalam sejarah Islam—seperti Nabi, para khalifah, ulama, dan intelektual—bertindak sebagai agen perubahan dalam membentuk sistem sosial Islam. Kedua, teori tradisi dan modernitas dari Alasdair MacIntyre dan Charles Taylor memberikan dasar untuk memahami bagaimana Islam beradaptasi terhadap rasionalitas modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Ketiga, teori wacana keagamaan Talal Asad membantu menjelaskan bahwa Islam adalah tradisi yang terus hidup dan dinegosiasikan melalui praktik sosial, bukan sekadar doktrin yang beku (Haqiqi et al., 2024).

Meski banyak karya telah membahas dimensi tertentu dari sejarah dan pemikiran Islam, terdapat kesenjangan signifikan dalam menjelaskan mekanisme epistemologis yang membuat Islam tetap relevan sepanjang perubahan zaman. Sebagian besar penelitian masih terjebak dalam dikotomi tradisionalis versus modernis, atau antara fundamentalisme dan liberalisme,

tanpa melihat bahwa keduanya sering kali saling berinteraksi dan bahkan melahirkan bentuk-bentuk baru pemikiran Islam. Selain itu, kajian tentang modernitas Islam sering kali berfokus pada abad ke-19 hingga 20, sementara akar teologis dan sosialnya pada masa klasik kurang mendapat perhatian serius. Padahal, pemahaman yang utuh tentang transformasi Islam memerlukan penelusuran historis yang mencakup seluruh fase perkembangan tersebut (Hasan & Hilalludin, 2025).

Kesenjangan utama yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah kurangnya pemahaman sistematis mengenai transformasi epistemologis dan institusional Islam dari masa pewahyuan hingga era modern. Bagaimana Islam mampu mempertahankan kesinambungan teologisnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik yang begitu besar? Pertanyaan ini penting karena menjelaskan mekanisme internal yang membuat Islam tetap menjadi kekuatan moral dan intelektual hingga kini. Tanpa pemahaman historis yang mendalam, sulit menilai bagaimana konsep-konsep dasar seperti *ijtihad*, *syura*, *ummah*, dan *maqashid al-shariah* diartikulasikan ulang dalam konteks politik dan sosial modern (Hilalludin, 2024).

Mengisi kesenjangan tersebut menjadi penting tidak hanya bagi perkembangan akademik, tetapi juga bagi masyarakat Muslim secara umum. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang menggabungkan perspektif teologis, historis, dan sosiologis(Widiyanto, 2022). Bagi umat Muslim, penelitian ini menawarkan pemahaman reflektif tentang bagaimana ajaran Islam dapat terus relevan di tengah globalisasi dan perubahan nilai-nilai modern. Sementara bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Islam sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai kajian historis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam

membangun wacana Islam yang kontekstual dan berkelanjutan(Indana et al., 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara historis dan konseptual bagaimana Islam mengalami transformasi dari masa pewahyuan hingga modernitas kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai dasar Islam dipertahankan dan direkonstruksi di tengah perubahan sosial, politik, dan intelektual. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji karakter epistemologis dan sosial Islam pada masa pewahyuan dan kekhilafahan awal; (2) menelusuri bentuk-bentuk adaptasi dan reinterpretasi nilai Islam dalam menghadapi kolonialisme dan modernitas; dan (3) mengidentifikasi pola kontinuitas dan perubahan dalam praktik sosial, hukum, dan intelektual Islam dari masa klasik hingga kontemporer.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa Islam mampu mempertahankan eksistensinya bukan karena resistensi terhadap perubahan, melainkan karena kemampuan internalnya untuk bertransformasi secara dinamis melalui mekanisme interpretatif yang berakar pada prinsip-prinsip wahyu. Dengan kata lain, keberlangsungan Islam justru bergantung pada fleksibilitas epistemologisnya yakni kemampuan untuk menafsirkan ulang ajaran dasar sesuai konteks sosial yang baru tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Hilalludin, 2025).

Secara keseluruhan, transformasi Islam dari masa pewahyuan hingga modernitas merupakan bukti nyata bahwa Islam bukanlah agama yang terkungkung dalam ruang sejarah tertentu, tetapi tradisi hidup yang terus berkembang seiring dengan dinamika peradaban manusia. Melalui pendekatan lintas-era dan interdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana Islam menegosiasikan diri antara wahyu dan sejarah, antara ketuhanan dan kemanusiaan, antara keabadian nilai dan perubahan zaman. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan landasan reflektif bagi pembangunan peradaban Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-hermeneutik, yang paling tepat untuk mengkaji transformasi Islam dari masa pewahyuan hingga era modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami Islam tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa historis, tetapi juga sebagai proses interpretatif yang terus berkembang sesuai konteks sosial, politik, dan budaya. Melalui metode ini, peneliti dapat menafsirkan dinamika perubahan Islam secara mendalam dan reflektif (Astuti, 2020).

Populasi penelitian mencakup sumber-sumber primer dan sekunder, seperti teks keislaman klasik, catatan sejarah kekhilafahan, dan karya kontemporer tentang reformasi Islam. Kriteria inklusi difokuskan pada literatur yang relevan dengan tema transformasi ajaran dan praktik sosial Islam, sementara karya yang bersifat dogmatis atau tidak analitis dikecualikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan menelusuri literatur daring dan cetak, lalu mengorganisasikan hasilnya melalui pencatatan, pengkodean, dan kategorisasi tematik. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik dan triangulasi teori, yang menggabungkan dimensi historis, sosiologis, dan linguistik. Analisis dilakukan melalui empat tahap: reduksi data, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan reflektif. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kesinambungan dan perubahan dalam sejarah Islam, serta relevansi nilai-nilai Islam terhadap tantangan modernitas (Zulkarnain et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis dan Epistemologis Transformasi Islam

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi Islam merupakan proses panjang yang berlangsung secara berlapis, mencakup dimensi teologis, sosial, dan epistemologis. Islam berkembang dari wahyu yang bersifat normatif menjadi sistem peradaban yang dinamis. Hasil analisis menunjukkan adanya kesinambungan kuat antara masa pewahyuan, masa kekhilafahan awal, hingga era modern, di mana Islam terus menegosiasikan diri antara teks dan konteks, serta antara nilai ilahi dan realitas sosial.

Pada masa pewahyuan (610–632 M), Islam tampil sebagai sistem spiritual dan moral yang mereformasi struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW membentuk paradigma tauhid dan keadilan sosial sebagai landasan peradaban baru. Nilai-nilai kesetaraan dan kemaslahatan menjadi poros utama kehidupan masyarakat Muslim awal. Hampir semua sumber primer menegaskan bahwa fase ini merupakan titik awal transformasi epistemologis Islam karena memperkenalkan konsep kesatuan antara iman dan tindakan sosial(Liu, 2011; Pusparani & Sudjatnika, 2025).

Memasuki masa kekhilafahan awal (632–1258 M), Islam mengalami institusionalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam sistem sosial, hukum, dan politik. Ajaran moral berubah menjadi sistem normatif yang terorganisir melalui *ijtihad*, *syura*, dan *maqashid al-shariah*(Montgomery, 1970). Para ulama, fuqaha, dan intelektual memainkan peran penting sebagai agen strukturalis yang menjembatani wahyu dan realitas sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturalis Anthony Giddens. Islam menjadi kekuatan epistemologis

yang tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga intelektual dan administratif.

Sementara itu, era modern dan kontemporer (abad ke-19-21) menandai fase adaptasi baru Islam terhadap kolonialisme, sekularisasi, dan globalisasi. Tantangan modernitas memunculkan kembali semangat reinterpretasi ajaran Islam melalui pendekatan rasional dan hermeneutik. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, dan Talal Asad menawarkan pembacaan kritis terhadap teks-teks klasik, menekankan perlunya memahami wahyu secara kontekstual agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern.

Untuk memudahkan pemahaman tentang kesinambungan ini, berikut disajikan Tabel 1 yang menggambarkan karakter utama setiap fase transformasi Islam:

Tabel 1. Fase Historis Transformasi Islam

Fase Historis	Ciri Utama	Fokus Transformasi	Tokoh/Representasi
Masa Pewahyuan (610-632 M)	Pembentukan nilai tauhid, keadilan sosial, dan kemanusiaan universal	Spiritualitas dan moralitas sosial	Nabi Muhammad SAW, para sahabat
Masa Kekhalifahan Awal (632-1258 M)	Institusionalisasi nilai wahyu dalam hukum dan pemerintahan	Pembentukan sistem sosial dan keilmuan Islam	Abu Bakar, Umar bin Khattab, Al-Ghazali, Al-Farabi

Era Modern dan Kontemporer (abad ke-19-21)	Reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks modernitas dan globalisasi	Rasionalisasi dan hermeneutika Islam	Fazlur Rahman, Arkoun, Talal Asad
---	--	--------------------------------------	-----------------------------------

Tabel ini memperlihatkan bahwa setiap fase memiliki orientasi transformasi yang berbeda namun saling berkesinambungan. Masa pewahyuan menekankan moralitas spiritual, kekhalifahan awal memperkuat struktur sosial dan keilmuan, sedangkan era modern mengedepankan reinterpretasi rasional agar ajaran Islam tetap kontekstual. Secara keseluruhan, Islam mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya melalui pembaruan cara berpikir, bukan melalui perubahan substansi wahyu .

Dalam konteks Indonesia, pola transformasi ini terlihat dalam munculnya Islam Nusantara yang berupaya memadukan nilai universal Islam dengan tradisi lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak mengalami sekularisasi, melainkan reinterpretasi moral dan sosial agar tetap relevan dengan tantangan global. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas epistemologis Islam menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman .

Rekonstruksi Makna, Implikasi, dan Paradigma Baru Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Islam adalah tradisi diskursif yang hidup, sebagaimana dikemukakan oleh Talal Asad. Nilai-nilai wahyu tidak pernah berdiri kaku, melainkan senantiasa dimaknai ulang oleh komunitas Muslim sesuai dengan kebutuhan sosial dan historisnya. Dengan demikian, Islam bukanlah sistem dogmatik, melainkan proses intelektual dan spiritual yang terbuka terhadap perubahan(Sari et al., 2024b).

Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, agen-agen sosial seperti ulama, cendekiawan, dan masyarakat berperan aktif dalam membentuk struktur sosial Islam melalui tindakan reflektif. Proses ini menjelaskan bagaimana Islam mampu bertahan lebih dari empat belas abad: bukan karena kekuatan politik semata, tetapi karena dinamika refleksi epistemologis yang selalu memperbarui makna wahyu.

Hasil ini juga memperluas teori Fazlur Rahman tentang *double movement hermeneutic*, yakni gerak dua arah antara pemahaman historis terhadap teks dan penerapannya pada konteks baru. Mekanisme ini menjadi dasar interpretasi sepanjang sejarah Islam mulai dari *ijtihad* klasik hingga reformasi modern yang memungkinkan Islam terus beradaptasi tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Jika dibandingkan dengan karya dalam *The Venture of Islam*, penelitian ini menambahkan dimensi epistemologis yang lebih eksplisit. Hodgson menekankan kesinambungan sejarah Islam secara sosial, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan itu justru bertumpu pada cara berpikir Islam yang reflektif dan terbuka(Hidayatulloh, 2024).

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini selaras dengan kajian Azyumardi Azra mengenai *jaringan ulama Nusantara*, yang menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Asia Tenggara. Islam Nusantara memperlihatkan praktik reinterpretasi yang aktif, di mana nilai-nilai universal Islam diterjemahkan dalam konteks lokal secara damai dan inklusif. Secara teoretis, hasil ini membawa implikasi penting bagi tiga ranah: (1) Teori keislaman, di mana Islam perlu dipahami sebagai sistem epistemologis yang hidup dan adaptif; (2) Pendidikan dan kebijakan keagamaan, yang perlu mendorong integrasi antara ilmu agama dan sains agar generasi Muslim mampu berpikir reflektif; dan (3) Praktik sosial, di mana reinterpretasi ajaran Islam harus diarahkan pada penguatan nilai moderasi (*wasathiyah*), toleransi, dan keadilan sosial.

Namun, penelitian ini juga menyadari keterbatasannya. Karena berbasis studi pustaka, hasilnya masih bersifat konseptual dan belum menyinggung aspek empiris seperti ekonomi dan politik Islam secara mendalam. Meskipun demikian, keterbatasan ini justru membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya mengenai penerapan nilai-nilai hermeneutik Islam dalam dunia digital, relasi gender, dan etika lingkungan(Ichwan & Salisu, 2024). Pada akhirnya, penelitian ini menantang pandangan dikotomis yang memisahkan Islam “tradisional” dan “modern”. Keduanya bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan bagian dari satu proses spiral transformasi epistemologis yang terus berputar antara teks dan konteks. Islam modern bukan bentuk baru yang menggantikan tradisi, melainkan lanjutan dari tradisi yang berefleksi atas dirinya sendiri(Nurhidayati et al., 2025).

Melalui paradigma ini, Islam dipahami sebagai kekuatan moral dan intelektual yang hidup. Ia bukan sekadar sistem hukum, melainkan tradisi yang menumbuhkan refleksi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, hal ini terwujud melalui Islam yang moderat, terbuka, dan humanistik Islam yang mampu berdialog dengan ilmu, teknologi, dan kebudayaan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama wahyu(Gusri et al., n.d.). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daya tahan Islam sepanjang sejarah bukanlah hasil dari resistensi terhadap perubahan, melainkan dari fleksibilitas epistemologis yang membuatnya mampu bertransformasi. Islam yang demikian menjadi sumber inspirasi moral bagi pembangunan peradaban global yang adil, reflektif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Islam dari masa pewahyuan hingga era modern menunjukkan fleksibilitas epistemologis yang menjaga relevansi Islam sepanjang zaman. Kebertahanan Islam bukan karena

kekakuan doktrin, melainkan kemampuan menafsirkan nilai-nilai wahyu sesuai dinamika sosial. Inti ajaran seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan menjadi fondasi yang mengikat proses perubahan dari fase spiritual di masa Nabi, institusionalisasi hukum pada masa klasik, hingga reinterpretasi rasional di era modern.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendidikan Islam integratif yang memadukan ilmu agama dan sains modern untuk membentuk generasi reflektif, kritis, dan moderat. Temuan ini menguatkan urgensi moderasi beragama, toleransi, dan keadilan sosial dalam kehidupan global yang plural. Diperlukan penguatan riset interdisipliner, digitalisasi sumber klasik, serta kolaborasi lintas bidang antara teologi, sains, dan ilmu kemanusiaan. Upaya tersebut akan memastikan Islam tetap menjadi sumber ilmu, etika, dan inspirasi kemajuan peradaban. Dengan demikian, Islam akan terus hidup sebagai tradisi yang berpikir, adaptif, dan membawa pencerahan bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafith, Taufik, Subhan Abdullah Acim, & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Astuti, A. K. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Brahim, Z. S., Karimullah, S. S., Assaad, A. I., Septiani, R., & Okur, H. (2025). Integration of Maqaṣid al-Shari'ah in the Criminal Law Reform to Achieve Justice and Human Dignity. *Jurnal Hukum Islam*, 23(1), 105–144. <https://doi.org/10.28918/jhi.v23i1.04>
- Gusri, S., Samad, D., & Mamad, F. S. (n.d.). *Al-Qur'an sebagai Matan Ilmi: Menelusuri Dimensi Epistemologis dalam Ulumul Qur'an Kontemporer*.
- Habib, F. (2023). Islamic Finance and Sustainability: The Need to Reframe Notions of Shariah Compliance, Purpose, and Value. In Z. H. Jumat, S. Hafiz Khateeb, & S. Nazim Ali (Eds.), *Islamic Finance, FinTech, and the Road to Sustainability* (pp. 15–40). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2_2

- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Haqiqi, M., Hilalludin, H., Limnata, R., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa STIT Madani. *Student Research Journal*, 2(4), 172–181.
- Hasan, L., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi Nilai Syariah dalam Ekonomi Digital dan Gaya Hidup Muslim Kontemporer. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 55–66.
- Hidayatulloh, T. (2024). Navigating Contemporary Islamic Reason: An Epistemological Analysis of Mohammed Arkoun. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23080>
- Hilalludin, H. (2024). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123–133.
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Salafiyah Ulya ICBB*.
- Ichwan, Moh. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches. *KALAM*, 18(2), 107–126. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>
- Indiana, N., Mustofa, A., Qomar, M., Aziz, A., & Junaris, I. (2024). Government Policy in Strengthening Education Quality Assurance in Islamic Education Institutions. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 393–406. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3245>
- Jong, A. (2025). Reconfiguring Political Islam: A Discursive Tradition Approach. *American Journal of Islam and Society*, 42(3–4), 6–41. <https://doi.org/10.35632/ajis.v42i3-4.3609>
- Liu, L. (2011). An Interpretation of Muhammad. *Asian Culture and History*, 3(2), p41. <https://doi.org/10.5539/ach.v3n2p41>
- Montgomery, J. E. (1970). Ibn Faḍlān and the Rūsiyyah. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 1–25. <https://doi.org/10.5617/jais.4553>
- Muhammad Arafat & Asmuni. (2025). Implementation of Maqashid al-Syariah in Islamic Criminal Law in Muslim Countries: A Comparative Study in Saudi Arabia, Iran, Malaysia, and Indonesia. *AL-SULTHANIYAH*, 14(1), 45–68. <https://doi.org/10.37567/al-sulthaniyah.v14i1.3577>
- Nur, F. M. (2024). Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.23661>
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR.
- Pusparani, S. A., & Sudjatnika, T. (2025). Piagam Madinah Sebagai Fondasi Konstitusi Islam: Telaah Historis dalam Perspektif Sejarah Peradaban Islam. *CENDEKIA*:

- Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(7), 1267-1274.
<https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i7.1531>
- Saputra, K. D., & Utomo, A. H. (2025). Mapping the Intellectual Landscape of Islamic Modernity: A Bibliometric and Critical Discourse Analysis of Global Scholarship. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(2), 93-109.
<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v8i2.7675>
- Sari, R., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024a). An Examination of Talal Asad's Thought in Anthropological Studies on the Islamic Community of the Sasak Tribe of Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117-144. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Sari, R., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024b). An Examination of Talal Asad's Thought in Anthropological Studies on the Islamic Community of the Sasak Tribe of Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117-144. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Siful, S., Hasir, H., & Iqbal, M. (2025). State, Religion, and Modernity: A Critical Analysis of the Relationship Between Political Islam and the State in the Context of Reform. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyah*, 8(1), 124-141. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i1.298>
- Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an age of disruption: Towards knowledge integration. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 1(1), 52-75. <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.52-75>
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.